



Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Perilaku Pencegahan Terhadap Ispa Pada Balita

Ni Kadek Shintya Putri Diah Pitaloka^{1#}, Ni Wayan Trisnadewi², AA Istri Dalem Hana Yundari³

^{1,2,3} STIKES Wira Medika Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: January 8th, 2026

Revised: February 24th, 2026

Accepted: April 30th, 2026

KEYWORD

acute respiratory infection, parental knowledge, preventive behavior, under-five children

ISPA, pengetahuan orang tua, perilaku pencegahan, balita

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Ni Kadek Shintya Putri Diah Pitaloka

E-mail: shintyap88@gmail.com

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.354

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) remains a leading cause of morbidity and mortality among children under five, accounting for approximately 20% of under-five deaths in 2024. Parental knowledge is considered an important factor influencing ARI prevention practices. This study aimed to analyze the relationship between parental knowledge of ARI and ARI prevention behavior among children under five at UPTD Puskesmas III South Denpasar. This study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. A total of 92 parents of children aged 1–4 years were selected using purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the Spearman's rank correlation test. The results showed that most respondents had good knowledge of ARI and demonstrated good preventive behaviors. Spearman's rank analysis revealed a significant positive relationship between parental knowledge and ARI prevention behavior ($p < 0.05$; $r = 0.393$). It can be concluded that higher parental knowledge is associated with better ARI prevention behavior among children under five. Therefore, continuous health education is needed to improve parents' knowledge and strengthen ARI prevention practices.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas balita, dengan prevalensi kematian mencapai 20% pada tahun 2024. Pengetahuan orang tua diduga memengaruhi perilaku pencegahan ISPA. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di UPTD Puskesmas III Denpasar Selatan. Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 92 orang tua yang memiliki balita usia 1–4 tahun, dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan yang baik. Uji Spearman Rank menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA ($p < 0,05$; $r = 0,393$). Disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan orang tua, semakin baik pula perilaku pencegahan ISPA pada balita, sehingga edukasi kesehatan perlu terus ditingkatkan.

A. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu gangguan kesehatan yang paling umum terjadi khususnya pada balita, baik di Indonesia maupun secara global (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). ISPA merupakan masalah kesehatan masyarakat yang krusial, ditandai dengan tingginya tingkat angka kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit (Utami et al., 2020). Infeksi Saluran Pernapasan Akut sering terjadi pada anak usia 1-59 bulan, anak-anak terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah, lebih rentan terhadap penyakit menular. Selama beberapa dekade, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menjadi peringkat ketiga penyebab kematian balita di dunia (Liu et al., 2022).

Dilansir dari data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), ISPA menjadi salah satu masalah utama dari kematian balita tertinggi dengan prevalensi 20% kasus kematian pada balita yang terjadi tahun 2024 di dunia (UNICEF, 2024). Menurut Our world in Data menunjukkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut khususnya pneumonia menduduki peringkat ke tiga penyebab kematian pada balita pada tahun 2021 di dunia (Data, 2021). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), pada tahun 2023 tercatat sebanyak 86.364 kasus ISPA pada balita di Indonesia (SKI, 2023). Prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita menunjukkan peningkatan signifikan, yakni hampir tiga kali lipat, bila dibandingkan dengan temuan Riskesdas tahun 2018, di mana prevalensi naik dari 12,8% menjadi 34,2% (SKI, 2023). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), tercatat sebanyak 300.143 balita di Indonesia mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan angka prevalensi sebesar 36,9% pada tahun 2024. Salah satu provinsi yang masuk dalam kategori sepuluh provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi pada balita di tingkat nasional pada tahun 2024 adalah Provinsi Bali dengan prevalensi 5,9% (Kemenkes, 2024). Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2024, Kota Denpasar tercatat sebagai wilayah dengan angka penemuan kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tertinggi kedua di Provinsi Bali (Dinkes Bali, 2024). Pada tahun 2023, total populasi penduduk Kota Denpasar tercatat sebanyak 1.037.874 jiwa, dengan jumlah balita mencapai 103.787 jiwa. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan terdapat 24.987 kasus ISPA non-pneumonia dan 1.758 kasus ISPA pneumonia pada kelompok balita di Kota Denpasar sepanjang tahun 2023. Adanya lonjakan kasus ISPA di Kota Denpasar jika dilihat dari data 2022 dan 2023, dimana pada tahun 2022 tercatat 14.621 kasus ISPA non-pneumonia dan 909 kasus ISPA pneumonia (Dinkes Denpasar, 2023). Angka tersebut mengindikasikan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan pada kelompok usia balita, mengingat tingginya proporsi kasus yang ditemukan.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang menyerang sistem pernapasan, baik saluran pernapasan bagian atas (mulai dari hidung) maupun bagian bawah (hingga alveoli). Kondisi ini juga dapat meluas ke jaringan adneksa, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura, dengan periode penyakit yang berlangsung hingga 14 hari (Swakarsa et al., 2024). Infeksi Saluran Pernapasan Akut dapat disebabkan oleh berbagai jenis patogen, seperti virus,

bakteri, dan jamur. Virus merupakan salah satu penyebab paling umum dari infeksi saluran pernapasan yang dapat menimbulkan morbiditas dan mortalitas serius, khususnya pada anak-anak (Khales et al., 2025). Umur di bawah usia lima tahun adalah fase di mana anak sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Dalam proses tumbuh kembang ini, anak tumbuh dengan sangat cepat dan menjadikan hal ini sebagai masa emas sekaligus periode krusial dalam kehidupan. Karena itu, perhatian terhadap kesehatan balita menjadi dasar utama untuk menunjang kehidupan yang sehat di masa depan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Faktor yang meningkatkan risiko kejadian ISPA antara lain usia yang masih rentan, jenis kelamin, status gizi yang kurang baik, serta imunisasi yang belum lengkap. Faktor lain seperti berat badan lahir rendah, tidak mendapatkan ASI eksklusif, tinggal di lingkungan yang padat, kondisi ekonomi keluarga, keberadaan perokok di rumah, serta rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua juga turut mempengaruhi kesehatan anak (Indah Kesuma & Mailita, 2024).

Berlandaskan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, penyelenggaraan upaya kesehatan anak dilaksanakan secara menyeluruh, mencakup pelayanan kesehatan bagi janin dalam kandungan, bayi baru lahir, bayi, anak balita dan prasekolah, serta anak usia sekolah dan remaja, termasuk pula aspek perlindungan kesehatan anak. Berdasarkan dokumen Profil Kesehatan, informasi mengenai pelaksanaan upaya tersebut disajikan melalui sejumlah indikator kesehatan anak, antara lain pelayanan kesehatan neonatal, kegiatan skrining pada bayi baru lahir, imunisasi rutin pada anak, pelayanan kesehatan bagi anak usia sekolah, serta pelayanan kesehatan ramah remaja (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Penanganan kasus pneumonia dalam kerangka program Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dilaksanakan melalui penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) dan Manajemen Terpadu Bayi Muda (MTBM). Di samping pendekatan tersebut, upaya penanggulangan juga mencakup eliminasi faktor-faktor penyebab dengan cara meningkatkan status gizi bayi dan balita, membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), memperbaiki sanitasi lingkungan tempat tinggal, serta mengoptimalkan cakupan imunisasi pada bayi dan balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2024).

Perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga adalah upaya dasar untuk pemberdayaan anggota keluarga agar mengetahui, memahami dan mampu menerapkan pola hidup sehat. Tingkat pengetahuan individu turut berperan penting dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang (Lololuan & Manoppo, 2025). Perilaku pencegahan ISPA salah satunya dapat dilakukan dengan penerapan zona bebas rokok di rumah untuk mengurangi risiko infeksi pernapasan pada anak-anak (Puspitasari & Rahardja, 2021). Partikel kimia yang dikandung rokok, seperti nikotin, formaldehida, dan nitrosamin. Zat kimia ini dapat menempel di permukaan benda atau tubuh seperti rambut, kulit, sela-sela kuku, bahkan di pori-pori kain baju. Hal ini di sebut dengan Third Hand Smoker (THS), yang mana THS ini adalah residu asap rokok yang menempel di permukaan bahkan setelah rokok padam dan dapat bertahan di permukaan hingga berhari-hari dan bisa masuk ke dalam tubuh anak melalui kulit dan saluran pernapasan (Matt et al., 2024). Pentingnya peran keluarga khususnya orang tua dalam upaya pencegahan

berbagai penyakit pada anak, termasuk dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Hermanto et al., 2023). Pengetahuan orang tua mengenai penyakit ISPA berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan yang mendukung kualitas hidup anak. Tingkat pengetahuan orang tua yang baik terkait ISPA diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan anak, karena dengan pengetahuan tersebut dapat menekan risiko terjadinya ISPA pada anak (Miniharianti et al., 2023).

Pada penelitian (Frederikus Saldi et al., 2024) dengan jumlah responden sebanyak 50 orang menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 35 orang (70%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ISPA dan sebagian besar di antaranya (68%) juga menerapkan perilaku pencegahan ISPA yang baik. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian (Ibrohim et al., 2024) yang melibatkan responden dalam jumlah besar, yaitu sebanyak 133 orang. Penelitian ini menemukan bahwa, sebanyak 60 responden (45,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ISPA, dan sebanyak 48 responden (36,1%) menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Pada penelitian menyatakan 27 responden (73%) masuk dalam kategori baik tentang pengetahuan mengenai ISPA dan upaya pencegahan ISPA yang baik sebanyak 29 responden (78,4%). Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA. Temuan ini mengidentifikasi semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin baik pula perilaku pencegahan ISPA yang diterapkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas III Denpasar Selatan, tercatat balita yang mengidap ISPA sebanyak lebih dari 400 kasus ISPA pada balita yang telah terjadi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Selatan yang dimana dilihat dari data bulan Januari-Juli 2025. Hasil wawancara secara acak pada 7 ibu balita yang membawa anaknya berobat ke Puskesmas III Denpasar Selatan, terdapat 4 ibu yang belum mengetahui tentang penyakit ISPA dan terdapat 3 ibu yang sudah mengetahui tentang penyakit ISPA beserta tanda gejala dari tenaga kesehatan Puskesmas, Posyandu, dan media sosial. Dari 7 ibu balita tersebut ditemukan 5 ibu balita yang tidak mengetahui cara pencegahan dan penatalaksanaan penyakit ISPA. selain itu, ada 2 ibu yang mengetahui cara pencegahan ISPA seperti menjauhkan anak dari asap rokok, menggunakan masker saat anak dalam keadaan sakit, dan menjauhkan anak dari orang yang sakit ISPA, tetapi pencegahan tersebut tidak diterapkan di rumah. Dari 7 ibu ditemukan 1 ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SMP sebagai Ibu Rumah Tangga, ditemukan 4 ibu dengan tingkat pendidikan terakhir SMA dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga dan pedagang, dan terdapat 2 ibu dengan tingkat pendidikan terakhir sarjana dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga dan guru honorer. Penanganan yang dilakukan oleh 7 ibu saat kondisi anak sakit dan sebelum balita dibawa ke Puskesmas adalah diberikan obat yang dijual bebas di apotek.

Cakupan penemuan kasus ISPA yang relatif tinggi di Kota Denpasar, disertai belum adanya penelitian yang menelaah hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD

Puskesmas III Denpasar Selatan, sehingga kondisi ini mengindikasikan perlunya dilakukan kajian lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang tua Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Perilaku Pencegahan Terhadap ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas III Denpasar Selatan”.

B. METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah orangtua yang memiliki balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Selatan sebanyak 1.069. Sampel dalam penelitian ini adalah orangtua yang mengikuti kegiatan posyandu dan memenuhi kriteria inklusi yaitu sebanyak 92 sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner tingkat Pengetahuan Orang tua Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Perilaku Pencegahan Terhadap ISPA Pada Balita. Analisa data yang digunakan yaitu uji statistik *Rank-Spearman*. Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dengan nomor 683/E1.STIKESWIK/EC/X/2025

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang ISPA

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang ISPA

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	15	16.3
Cukup	23	25.0
Baik	54	58.7
Total	92	100.0

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 92 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 54 responden (58,7%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden telah memiliki pemahaman yang memadai terkait topik yang diteliti.

Tingkat pengetahuan orang tua, khususnya ibu, dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, usia, dan sumber informasi yang diperoleh (Puspita et al., 2023). Tingginya tingkat pengetahuan ibu yang sebagian besar berada pada kategori baik berkaitan dengan karakteristik individu responden. Pengetahuan berkaitan erat dengan tingkat pendidikan, di mana pendidikan yang lebih tinggi dapat memengaruhi cara seseorang dalam membentuk persepsi, mengambil keputusan, dan bertindak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin baik pula upaya pencegahan terhadap

penyakit yang dilakukan (Oktaviani et al., 2023). Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 64 orang (69,6%). Tingkat pendidikan tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan responden dalam memahami informasi kesehatan.

Data karakteristik lainnya seperti usia, diketahui menjadi faktor yang turut berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Amiruddin, 2022). Seperti yang diketahui pada tabel 4.1 bahwa mayoritas orangtua yang menjadi responden berada pada rentang usia 26–35 tahun, yaitu sebanyak 56 responden (60,9%). Pada usia dewasa awal, tingkat pengetahuan umumnya berkembang dengan baik dan bersifat terbuka. Pada fase ini, orang tua cenderung memiliki keinginan yang tinggi untuk mengetahui berbagai hal terkait anak serta cara melakukan perawatan secara mandiri. Karakteristik usia dewasa awal menunjukkan kemampuan berpikir yang terbuka, sehingga individu lebih mudah menerima informasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh (Y. A. Setyawan et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Frederikus (2024) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA dengan persentase sebesar 52%, serta tingkat pengetahuan ISPA yang tergolong baik. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan, di mana ibu dengan pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai ISPA. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang memengaruhi kemudahan dalam menerima informasi serta menentukan tindakan yang akan diambil selanjutnya.

Hasil penelitian Ibrohim (2024), diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa muda, khususnya usia 26–35 tahun. Kelompok usia ini juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang dominan dalam kategori baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa usia responden berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan, khususnya terkait pemahaman mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan orang tua dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman merawat anak, dan akses informasi kesehatan. Kemampuan kognitif yang optimal serta motivasi orang tua dalam menjaga kesehatan anak mendorong pencarian informasi dari berbagai sumber. Meskipun di lokasi penelitian belum terdapat penyuluhan khusus ISPA, tingkat pengetahuan orang tua tetap tergolong baik, yang menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut diperoleh secara mandiri melalui pengalaman pribadi, tenaga kesehatan, media informasi, dan lingkungan sosial.

2. Perilaku Pencegahan Terhadap ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 92 responden, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 72 responden (78,3%). Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas responden telah menerapkan perilaku pencegahan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku pencegahan ISPA yang baik mencerminkan tingkat kesadaran responden dalam melindungi anak agar tidak terserang ISPA. Meskipun ISPA sering dianggap sebagai penyakit ringan pada orang dewasa, kondisi ini dapat berdampak serius pada anak balita karena berisiko menyebabkan infeksi hingga ke paru-paru (Muhammadiyah et al., 2023). Perilaku pencegahan yang baik tersebut tercermin dari respons responden terhadap kuesioner, antara lain dengan memastikan anak memperoleh gizi yang baik dan cukup, melarang aktivitas merokok di dalam rumah, menggunakan masker saat sakit atau ketika beraktifitas di luar rumah, serta membiasakan anak mencuci tangan (Ibrohim et al., 2024).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Terhadap ISPA

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	6	6.5
Cukup	14	15.2
Baik	72	78.3
Total	92	100.0

Menurut Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, salah satunya adalah faktor predisposisi, yaitu pengetahuan. Pengetahuan seseorang berperan dalam membentuk perilaku sehari-hari, di mana pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan perilaku yang baik pula. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung menerapkan perilaku pencegahan secara optimal dalam lingkungan rumah tangga. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung bersifat lebih menetap. Pembentukan perilaku hingga menjadi kebiasaan umumnya melalui beberapa tahapan, yaitu penerapan pengetahuan yang diperoleh ke dalam tindakan, kemudian dilakukan proses analisis dan evaluasi untuk memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu, sebelum akhirnya diputuskan apakah perilaku tersebut akan dipertahankan sebagai kebiasaan (Utami et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan Ibrohim et al., (2024), yang menunjukkan bahwa perilaku pencegahan ISPA sebagian besar di dapat kategori baik dengan 48 responden (36,1%). Perilaku pencegahan ISPA yang baik dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengetahuan, yang berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam melakukan upaya pencegahan ISPA. Hasil penelitian Frederikus Saldi et al., (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki perilaku yang tergolong baik, yaitu sebanyak 34 responden (68%). Kematangan pengetahuan yang tercermin dari pemahaman mengenai pencegahan ISPA dapat menjadi dasar dalam pembentukan perilaku pencegahan ISPA. Hal ini terlihat pada responden dengan tingkat pengetahuan yang tergolong baik, yang juga menunjukkan perilaku pencegahan dalam kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang bersifat positif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik pula perilaku pencegahan ISPA.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya perilaku pencegahan ISPA pada responden dipengaruhi oleh tingkat kesadaran ibu terhadap pentingnya perlindungan kesehatan anak balita. Kesadaran tersebut terbentuk dari pemahaman yang memadai mengenai risiko dan dampak ISPA, sehingga mendorong ibu untuk menerapkan berbagai tindakan pencegahan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan sebagai faktor predisposisi berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, di mana semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka semakin besar kecenderungan untuk menerapkan perilaku pencegahan ISPA secara optimal dan berkelanjutan dalam lingkungan rumah tangga.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Pencegahan terhadap ISPA

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Perilaku Pencegahan terhadap ISPA pada Balita

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pencegahan						Correlation coefficient	P value
	Kurang		Cukup		Baik			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	1	1,1	5	5,4	9	9,8	0,393	0,000
Cukup	2	2,2	6	6,5	15	16,3		
Baik	3	3,3	3	33,3	48	52,2		
TOTAL	5	6,5	14	15,2	72	78,3		

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik menunjukkan perilaku pencegahan ISPA yang baik, yaitu sebanyak 48 responden (88,9%). Berdasarkan uji statistik *rank spearman* didapatkan nilai koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan adalah, nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) pada jumlah responden sebanyak 92 orang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan orangtua tentang ISPA dan perilaku pencegahan terhadap ISPA. Nilai koefisien sebesar $r = 0,393$ termasuk kategori sedang dan bernilai positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka semakin baik pula perilaku pencegahan ISPA yang dilakukan.

Hasil analisis korelasi *rank-spearman* pada tabel 4.4 yang dilakukan terhadap 92 responden menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,393$ dengan nilai signifikansi *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku

pencegahan diterima. Koefisien korelasi bernilai positif menandakan hubungan yang searah, di mana peningkatan tingkat pengetahuan responden diikuti dengan perbaikan perilaku pencegahan ISPA. Berdasarkan kategori kekuatan korelasi, nilai tersebut termasuk dalam tingkat hubungan sedang, yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki kontribusi yang cukup penting dalam membentuk perilaku pencegahan, meskipun tidak berdiri sebagai satu-satunya faktor penentu. Pengetahuan berperan sebagai landasan dalam mendorong penerapan perilaku pencegahan, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari paparan asap rokok, serta membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak.

Pengetahuan orangtua mengenai gejala, penyebab, serta upaya pencegahan ISPA berperan dalam mendorong terbentuknya perilaku pencegahan, seperti mencuci tangan, pemberian imunisasi, dan pengaturan ventilasi rumah. Namun demikian, tingkat pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh praktik yang optimal. Dalam beberapa kondisi, meskipun ibu telah memahami risiko ISPA, upaya perlindungan terhadap anak masih terhambat oleh faktor eksternal, seperti budaya merokok di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan teori Green melalui model *precede-proceed* yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh kombinasi faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat (Marlina, 2025).

Studi ini sejalan dengan penelitian Frederikus Saldi (2024) bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Dusun Sambilegi Lor, wilayah kerja Puskesmas Depok I, Sleman. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional terhadap 50 ibu yang memiliki balita usia 0–59 bulan dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *spearman rank*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna, positif, dan kuat antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita ($p\text{-value} < 0,001; r = 0,260$), yang mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu, semakin baik pula perilaku pencegahan ISPA yang dilakukan.

Peneliti beranggapan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan perilaku pencegahan terhadap ISPA pada balita. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian ISPA, faktor penyebab, cara penularan, serta dampak ISPA pada balita cenderung lebih mampu dan lebih sadar dalam menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten. Pengetahuan tersebut diasumsikan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan orang tua untuk melakukan tindakan pencegahan, seperti memberikan anak vaksin lengkap, memberikan nutrisi yang baik, menjaga kebersihan lingkungan rumah, mengurangi paparan asap rokok, memperhatikan ventilasi rumah, serta membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat pada balita. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan orang tua

diasumsikan dapat menyebabkan perilaku pencegahan yang kurang optimal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya ISPA pada balita. Dengan demikian, tingkat pengetahuan orang tua dipandang sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap baik atau tidaknya perilaku pencegahan ISPA pada balita.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Selatan. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai $r = 0,393$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menandakan hubungan positif dengan kekuatan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin baik pula perilaku pencegahan ISPA yang diterapkan, meskipun pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Anasril, Maryono, S. G. P. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Anak Balita. 2.
- Data, O. W. in. (2021). *Causes of death in children under five, World, 2021*. <https://share.google/LIWwSFkQM2p4b4T6J>
- Depkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In *Science as Culture* (Vol. 1, Issue 4). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. (2024). *profil kesehatan kabupaten badung 2024* (dinas kesehatan kabupaten Badung (ed.)).
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Bali 2024. *Repository.Usd.Ac.Id*, 80. <https://repository.unsri.ac.id/12539/>
- Dinkes Kota Denpasar. (2023). Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2023. In *Dinas Kesehatan Kota Denpasar*.
- Frederikus Saldi, Riski Wulandari, & Anjar Rina, F. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Ispa Pada Balita Di Dusun Sambilegi Lor. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 14(2), 78–87. <https://doi.org/10.54040/jpk.v14i2.264>
- Hermanto, Nugrahini, A., & Putra, F. E. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Marina Permai Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(: 2964-9676), 232–251.
- Ibrohim, M., Hendro Subroto, & Ida Faridah. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut(Ispa) Pada Balita Dipuskemas Sindang Jaya. *Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Kemenkes. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia*.
- Khales, P., Razizadeh, M. H., Ghorbani, S., Moattari, A., & Saadati, H. (2025).

Prevalence of respiratory viruses in children-Review.

- Liu, L., Villavicencio, F., Yeung, D., Perin, J., Lopez, G., Strong, K. L., & Black, R. E. (2022). National, regional, and global causes of mortality in 5–19-year-olds from 2000 to 2019: a systematic analysis. *The Lancet Global Health*, 10(3), e337–e347. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(21\)00566-0](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(21)00566-0)
- Lololuan, A., & Manoppo, I. (2025). Hubungan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Masyarakat Yang Memiliki Balita. *Nutrix Journal*, 9(1), 84. <https://doi.org/10.37771/nj.v9i1.1270>
- Marlina, S. (2025). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan Perilaku Pencegahan pada Balita*. 1(1), 8–14.
- Matt, G. E., Greiner, L., Record, R. A., Wipfli, H., Long, J., Dodder, N. G., Hoh, E., Lopez Galvez, N., Novotny, T. E., Quintana, P. J. E., Destailats, H., Tang, X., Snijders, A. M., Mao, J. H., Hang, B., Schick, S., Jacob, P., Talbot, P., Mahabee-Gittens, E. M., ... Benowitz, N. L. (2024). Policy-relevant differences between secondhand and thirdhand smoke: strengthening protections from involuntary exposure to tobacco smoke pollutants. *Tobacco Control*, 33(6), 798–806. <https://doi.org/10.1136/tc-2023-057971>
- Miniharianti, M., Zaman, B., & Rabial, J. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2784>
- Muhammadiyah, U., Purwanti, E., Mashoedi, I. D., & Wardani, R. S. (2023). *Hubungan Perilaku Pencegahan dan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. 1, 29–37.
- Oktaviani, Immawati, & Nurhayati, S. (2023). Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Menderita Ispa Usia Preschool (5 Tahun). *Jurnal Cendikia Muda*, 3(September), 449–455.
- Puspita, H. D., Sulistyorini, L., & Septiyono, E. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Pencegahan ISPA dengan Kondisi Sanitasi Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Ambulu (*Corellation between Parent ' s Knowledge about ARI Prevention and Home Sanitation in Ambulu Health Center Work Area*). 11(2).
- Puspitasari, M. D., & Rahardja, M. B. (2021). *Family Health Behavior: Preventive Measures against Acute Respiratory Infections in Under - 5 Children*. <https://doi.org/10.4103/ijpvm.IJPVM>
- Setyawan, Y. A., Wahyuningrum, A. D., & Mayasari, S. I. (2024). *Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Konsep Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Terhadap Upaya Pencegahan Ispa*. 5(1), 70–74.
- SKI, S. K. I. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). In *Kemenkes*.
- Suyanto, S. &. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional. Bossscript.
- Swakarsa, J., Bagus Suryantara, A., Rai Mahardika, M., & Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada, I. (2024). Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berhubungan dengan Kemampuan Merawat Balita

- dengan ISPA. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1), 7–13.
<https://jurnal.stikes-mataram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/76>
- UNICEF. (2024). *Levels & Trends in Estimates Child Mortality*.
- Utami, R. D. P., Rahmawati, N., & Cahyaningtyas, M. E. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Phbs Dengan Perilaku Pencegahan Ispa. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 49–58.
<https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.190>